

Peningkatan Kompetensi Deteksi Dini Dan Intervensi Cepat Pada Kasus Gawat Darurat Neonatus Dan Anak Bagi Tenaga Kesehatan Di Rsud Kepahiang Bengkulu

Sri Yuliana¹, Mercy Nafratilova², Yossy Utario³, Indah Fitri Andini⁴, Andra Saferi Wijaya^{5*}

¹⁻⁵*Department of Nursing, Bengkulu Health Polytechnic, Department of Nursing, Bengkulu Health Polytechnic, Indonesia*

*e-mail: andrasaferi@poltekkesbengkulu.ac.id

Received: 31 November 2025, Revised: 10 December 2025, Accepted: 20 December 2025

Abstract

Neonatal and child mortality remain a serious public health problem both globally and nationally. Early detection and rapid intervention in neonatal and infant emergencies are crucial for healthcare workers and are a top priority for healthcare workers, especially midwives and nurses, as they are the forefront of maternal and child healthcare services. This community service, implemented in collaboration between the Bengkulu Ministry of Health's Polytechnic of Health and its healthcare partner, Kepahiang Regional Hospital, is part of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, specifically in the aspect of Community Service. The Community Service activity took place on November 17-18, 2025, at Kepahiang Regional Hospital, and 89 participants were included in this activity. Evaluation results showed an increase in participant knowledge after participating in the education and training activities, with an average knowledge score of 58, and after the training, the average knowledge score increased to 86. It is recommended that similar activities be implemented on an ongoing basis and developed into skills-based training and competency certification to ensure the sustainability and validity of healthcare worker competency improvements.

Keywords: *Neonatal and Pediatric Emergencies, Initial Assessment, Rapid Assessment, Cardiopulmonary Resuscitation*

Abstrak

Kematian neonatus dan anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius baik secara global maupun nasional. Deteksi dini dan intervensi yang cepat dalam kasus kegawatdaruratan neonatal dan balita sangat penting untuk dimiliki oleh tenaga kesehatan, dan menjadi prioritas utama tenaga kesehatan terutama bidan dan perawat, karena mereka merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk kerja sama antara Poltekkes Kemenkes Bengkulu dan mitra layanan kesehatan dalam hal ini RSUD Kepahiang merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 17-18 November 2025 di RSUD Kepahiang dan diikuti 89 perawat dan bidan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan dengan data rata-rata skor pengetahuan 58, dan setelah kegiatan skor rata-rata pengetahuan menjadi 86. Kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan ke arah pelatihan berbasis keterampilan serta sertifikasi kompetensi guna menjamin keberlanjutan dan validitas peningkatan kompetensi tenaga kesehatan.

Kata kunci: *Kegawatdaruratan Neonatal dan Anak, Initial Assessment, Rapid Assessment, Resusitasi Jantung dan Paru*

LATAR BELAKANG

Kematian neonatus dan anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius baik secara global maupun nasional. Secara global, angka kematian neonatal pada tahun 2023 masih mencapai 17 kematian per 1.000 kelahiran hidup, menunjukkan bahwa tantangan keselamatan bayi baru lahir masih sangat besar. Risiko kematian memang menurun setelah melewati masa neonatal, namun tetap signifikan, yaitu sekitar 10 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada usia di bawah satu tahun dan 10 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada anak usia satu hingga lima tahun [1]. Data ini menggambarkan bahwa masa neonatal dan usia anak dini merupakan periode yang sangat rentan terhadap kondisi kegawatdaruratan kesehatan.

Indonesia menduduki urutan ke 6 dengan kasus kematian bayi paling tinggi di ASEAN dengan 18 kematian per 1000 KH pada tahun 2022. Angka ini terbilang tinggi dibandingkan negara Malaysia yang memiliki tingkat kematian bayi sebesar 7 per 1000 KH dan Singapore 2 per 1000 KH. Data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2024 menunjukan bahwa data kematian neonatus dan balita berjumlah 368 kematian [2]. Data tersebut menunjukkan bahwa kematian neonatus dan balita masih menjadi isu kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius. Jumlah kematian yang tercatat di Provinsi Bengkulu mencerminkan adanya tantangan dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak, baik dari aspek pelayanan kesehatan, pencegahan, maupun pemantauan risiko sejak dini. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan program kesehatan maternal dan neonatal serta peningkatan kualitas dan keterjangkauan layanan kesehatan agar penurunan angka kematian bayi dan balita dapat dicapai secara berkelanjutan.

Deteksi dini dan intervensi yang cepat dalam kasus kegawatdaruratan neonatal dan balita sangat penting untuk dimiliki oleh tenaga kesehatan, dan menjadi prioritas utama tenaga kesehatan terutama bidan dan perawat, karena mereka merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak [3]. Kemampuan tersebut berperan dalam mengenali tanda bahaya sejak awal, mengambil keputusan yang tepat, serta melakukan tindakan awal dan rujukan secara cepat dan sesuai prosedur, sehingga dapat mencegah perburukan kondisi dan meningkatkan keselamatan neonatus dan balita.

Peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung upaya penurunan angka kematian neonatus dan balita. Kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan bidan serta perawat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, khususnya di tingkat pelayanan primer. Melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan tenaga kesehatan mampu memberikan pelayanan yang lebih responsif dan berkualitas, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak di masyarakat [4].

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dengan lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertempat di RSUD Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sebagai rumah sakit rujukan di tingkat kabupaten, RSUD Kepahiang memiliki peran penting dalam penanganan kasus neonatal dan balita, termasuk kasus kegawatdaruratan yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas bidan dan perawat di RSUD Kepahiang melalui kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan kegawatdaruratan neonatal dan balita, serta berkontribusi dalam upaya penurunan angka kematian secara bertahap dan berkelanjutan di wilayah Kabupaten Kepahiang dan sekitarnya.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama dua hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kompetensi Deteksi Dini dan Intervensi Cepat pada Kasus Gawat Darurat Neonatus dan Anak bagi Tenaga Kesehatan di RSUD Kepahiang Bengkulu” dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

A. Tahap Perencanaan

1. Tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pengetahuan serta keterampilan tenaga kesehatan (bidan dan perawat) di RSUD Kepahiang terkait deteksi dini dan penanganan awal kegawatdaruratan neonatus dan anak.
2. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak manajemen RSUD Kepahiang untuk menentukan kebutuhan, cakupan materi, serta metode pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi yang akan dilakukan melalui pelatihan dan simulasi.
3. Tim pengabdian melakukan pembagian tugas dan peran dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penyusunan luaran kegiatan pengabdian.
4. Tim pengabdian mengumpulkan dan menyusun materi kajian yang mendukung pencapaian tujuan kegiatan, dengan mengacu pada pedoman kegawatdaruratan neonatus dan anak serta standar pelayanan kesehatan yang berlaku.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menyiapkan dan menyusun materi pelatihan terkait deteksi dini, pengenalan tanda bahaya, serta intervensi cepat pada kasus kegawatdaruratan neonatus dan anak.
2. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi tenaga kesehatan di RSUD Kepahiang melalui metode ceramah, diskusi, dan simulasi kasus kegawatdaruratan.
3. Tim PKM memfasilitasi praktik dan simulasi penanganan kegawatdaruratan neonatus dan anak untuk meningkatkan keterampilan klinis peserta.
4. Tim PKM berkoordinasi dengan pihak RSUD Kepahiang dalam mengorganisasikan pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan pelayanan rumah sakit.

C. Tahap Evaluasi dan Monitoring

1. Tim PKM menyusun dan mendistribusikan kuesioner evaluasi kepada peserta pelatihan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah kegiatan berlangsung.
2. Tim PKM mengolah dan menganalisis hasil evaluasi sebagai dasar penilaian efektivitas kegiatan pengabdian.
3. Tim PKM melakukan monitoring dan menyusun laporan perkembangan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

D. Tahap Penyusunan Laporan Kegiatan

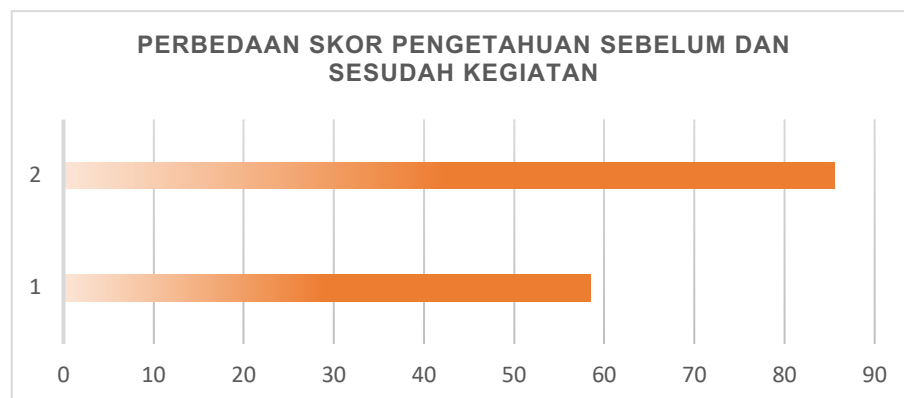
1. Tim PKM melakukan pembagian tugas dalam penyusunan luaran kegiatan, meliputi laporan pengabdian, artikel ilmiah.
2. Tim PKM menyusun laporan akhir kegiatan pengabdian serta melakukan publikasi hasil kegiatan sebagai bentuk diseminasi kepada pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bentuk kerja sama antara perguruan tinggi dan mitra layanan kesehatan dalam hal ini RSUD Kepahiang merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan mitra melalui transfer pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif, sehingga mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam menghadapi permasalahan nyata di lapangan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 17-18 November 2025 di RSUD Kepahiang, Provinsi Bengkulu, dengan tema *Peningkatan Kompetensi Deteksi Dini dan Intervensi Cepat pada Kasus Gawat Darurat Neonatus dan Anak bagi Tenaga Kesehatan*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam mengenali tanda-tanda kegawatdaruratan serta melakukan tindakan awal yang cepat dan tepat pada pasien neonatus dan anak.

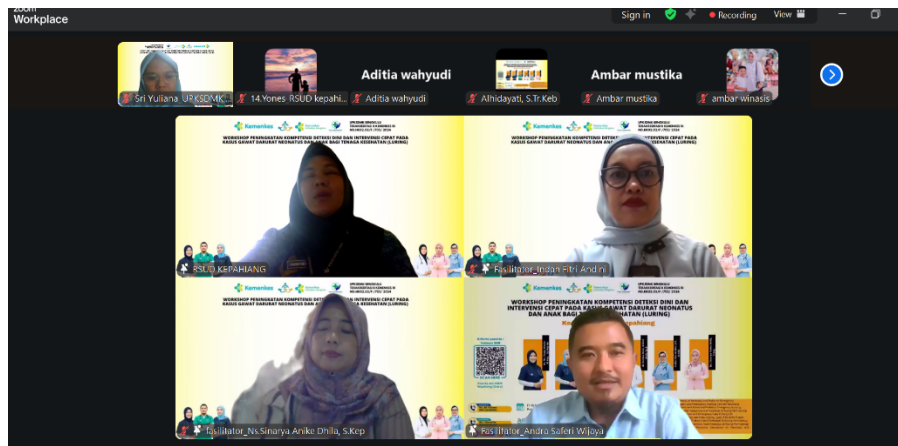
Selama proses pengabdian masyarakat, Peserta kegiatan berjumlah 89 tenaga kesehatan, terdiri atas perawat dan bidan yang bertugas di unit pelayanan gawat darurat, pediatric dan unit terkait. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian, telah dilaksanakan proses penilaian pengetahuan serta observasi langsung pada kegiatan simulasi yang dilakukan pada hari kedua. Penilaian pengetahuan dengan menggunakan kuisisioner. Berikut hasil pengukuran pengetahuan sebelum yang di ukur pada tanggal 17 November 2025 dan sesudah kegiatan pengabdian yang di ukur pada tanggal 18 November 2025.



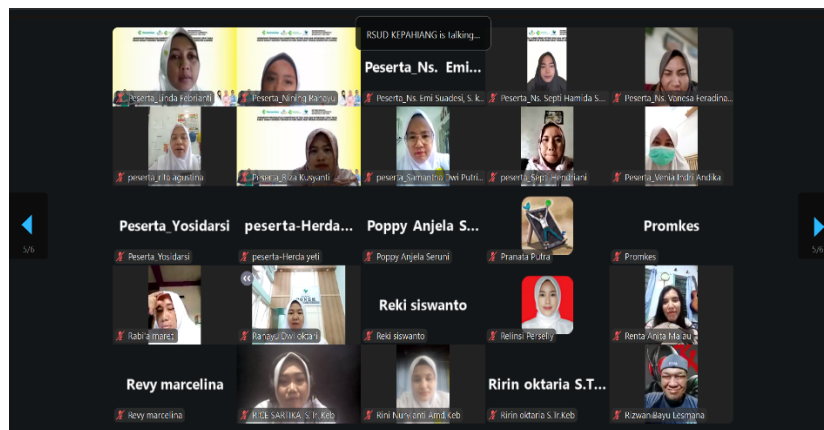
Gambar 1. Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Kegiatan ; (1) sebelum (2) sesudah.

Dari diagram batang di atas di dapatkan skor rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat sebesar 58 dan setelah di lakukan kegiatan pengabdian meningkat menjadi 87.

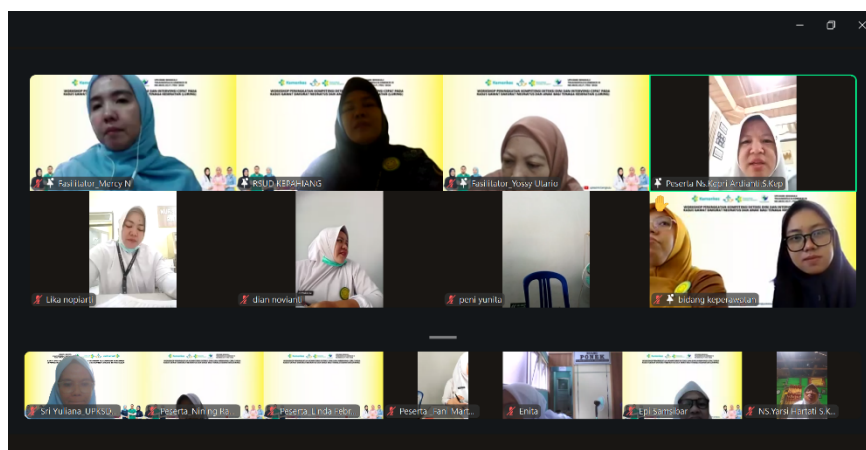
Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian materi teoritis, diskusi interaktif, dan simulasi praktik. Pada hari pertama kegiatan yaitu tanggal 17 November 2025, peserta di minta untuk menyelesaikan pretest terlebih dahulu untuk menilai kemampuan peserta mengenai topik yang akan di bahas. Topik yang di angkat pada kegiatan ini sangat relevan dengan kondisi sekarang. Secara umum materi yang di sampaikan yaitu tentang mulai dari rapid dan initial assessment pada kegawatdaruratan neonatal dan anak, bagaimana penanganannya (Resusitasi Jantung Paru).



Gambar 2. Pengenalan Fasilitator Kegiatan



Gambar 3. Penyampaian Materi Berlangsung



Gambar 4. Tanya Jawab Dengan Fasilitator

Pada hari kedua pada tanggal 18 November 2025, dilakukan simulasi yang di dampingi oleh para fasilitator dari poltekkes kemenkes bengkelu. Peserta akan di bagi menjadi 3 kelompok. Fasilitator menjelaskan implementasi mengenai pengenalan awal, deteksi dini sampai bagaimana melakukan resusitasi jantung paru pada balita dan anak sesuai dengan

guidelines yang terbaru yang telah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya. Peserta terlihat antusias dengan mengikuti dengan cermat kegiatan simulasi berlangsung.



Gambar 5. Penyampaian Simulasi *early and rapid assessment* Oleh Fasilitator



Gambar 6. Penyampaian simulasi manajemen kejang pada anak



Gambar 7. Penyampaian simulasi resusitasi jantung paru pada bayi



Gambar 8. Penyampaian simulasi resusitasi jantung paru pada bayi



Gambar 9. Foto bersama dengan peserta pada saat penutupan kegiatan

Kegawatdaruratan pada neonatus dan anak merupakan kondisi klinis yang membutuhkan deteksi dini dan intervensi cepat karena keterbatasan cadangan fisiologis serta karakteristik anatomi dan perkembangan sistem organ yang belum matang. Keterlambatan dalam mengenali tanda awal kegawatdaruratan maupun ketidaktepatan dalam penanganan awal dapat menyebabkan perburukan kondisi secara cepat, meningkatkan risiko kecacatan, bahkan kematian. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar kegawatdaruratan

pediatrik sebenarnya dapat dicegah atau diminimalkan dampaknya apabila tanda bahaya dikenali lebih awal dan dilakukan intervensi yang tepat [5].

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan melalui pemberian edukasi dan pelatihan terkait pengenalan kegawatdaruratan neonatus dan anak, penilaian awal pasien, serta prinsip intervensi cepat termasuk resusitasi jantung paru (RJP) sesuai kelompok usia. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (WHO) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas tenaga kesehatan dalam pelayanan kegawatdaruratan neonatal dan pediatrik sebagai bagian dari upaya penurunan angka morbiditas dan mortalitas anak [6, 7]

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tenaga kesehatan setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan kegawatdaruratan pediatrik berbasis edukasi terstruktur dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan[8]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap ketepatan dan kecepatan tindakan pada situasi kegawatdaruratan neonatus dan anak[9]. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya respon cepat dan terkoordinasi dalam penanganan kasus gawat darurat neonatus dan anak.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Peningkatan Kompetensi Deteksi Dini dan Intervensi Cepat pada Kasus Gawat Darurat Neonatus dan Anak bagi Tenaga Kesehatan* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya penguatan pengetahuan dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam mengenali tanda-tanda awal kegawatdaruratan serta melakukan intervensi cepat dan tepat pada neonatus dan anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan, khususnya terkait penilaian awal pasien, deteksi dini gangguan pernapasan, sirkulasi, dan neurologis, serta penerapan Bantuan Hidup Dasar dan resusitasi jantung paru sesuai kelompok usia. Peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat mendukung ketepatan pengambilan keputusan klinis, meningkatkan kualitas pelayanan kegawatdaruratan, serta meminimalkan risiko keterlambatan penanganan dan komplikasi pada kasus gawat darurat neonatus dan anak. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan ke arah pelatihan berbasis keterampilan serta sertifikasi kompetensi guna menjamin keberlanjutan dan validitas peningkatan kompetensi tenaga kesehatan.

REFERENSI

- [1] WHO. "The neonatal period is the most vulnerable time for a child." WHO. <https://data.unicef.org/topic/child-survival/neonatal-mortality/> (accessed 25 November, 2025).
- [2] DINKES. "DATA JUMLAH KEMATIAN NEONATAL, BAYI DAN BALITA DI PROVINSI BENGKULU TAHUN 2024." Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. <https://data.bengkuluprov.go.id/dataset/data-jumlah-kematian-neonatal-bayi-dan-balita-prov-bengkulu-2024> (accessed November 2025).

- [3] C. Lomme, C. Grandjean, V. Chanez, and M.-H. Perez, "Early detection of clinical deterioration in a pediatric intermediate care unit: a best practice implementation project," *JB I Evidence Implementation*, p. 10.1097/XEB.0000000000000536, 2025, doi: 10.1097/xeb.0000000000000536.
- [4] Y. Hu *et al.*, "The effectiveness of emergency knowledge training of pediatric medical workers based on the knowledge, skills, simulation model: a quasi-experimental study," *BMC Medical Education*, vol. 22, no. 1, p. 213, 2022.
- [5] Y. A. Beo *et al.*, "PENATALAKSANAAN KEPERAWATAN PADA KEGAWATDARURATAN PEDIATRIK," 2025.
- [6] J. C. Del Castillo Miranda *et al.*, "Enhancing Pediatric Emergency Care in Low-Resource Settings Through Simulation-Based Training: A Narrative Review," (in eng), *Sage Open Pediatr*, vol. 12, p. 30502225251319883, Jan-Dec 2025, doi: 10.1177/30502225251319883.
- [7] M. P. Sari, M. I. Fahlevi, S. Safrizal, and F. Fitriani, "Peran Dinas Kesehatan dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Aceh Selatan," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 14, no. 05, pp. 453-463, 2025.
- [8] M. S. Alam, W. Hidayati, and H. Amir, "Pengaruh Pengetahuan terhadap Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Obstetri di PICU NICU Rumah Sakit Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto Tahun 2019," *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 1, pp. 64-68, 2021.
- [9] I. Wahyuningsih, R. Rilyani, and L. Novikasari, "Pengaruh Keterampilan Deteksi Dini dan Manajemen Awal Kegawatdaruratan Perdarahan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Way Panji Kabupaten Lampung Selatan," *Malahayati Nursing Journal*, vol. 7, no. 5, pp. 1920-1931, 2025.